

MENJADIKAN BAHASA INDONESIA YANG BERMARTABAT DAN JATI DIRI BANGSA

Oleh: Khaerudin Kurniawan
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai salah satu perwujudan budaya bangsa memiliki sejarah perkembangan yang unik, yaitu lahir mendahului kemerdekaan kita. Setelah itu, bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai bahasa perjuangan politik kebangsaan. Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai salah satu sarana untuk meletakkan dasar kesadaran bersama terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika kita refleksikan kembali ke masa lampau, dapat dibayangkan betapa beratnya perjuangan bahasa Indonesia, baik sebagai cerminan kehidupan budaya maupun sebagai sarana komunikasi sosial politik. Betapa tidak, bahasa Indonesia pada waktu itu harus bersaing dengan berbagai bahasa daerah yang tumbuh dan berakar dengan sangat kuat di berbagai suku bangsa. Beruntunglah “nasib” bahasa Indonesia karena pendiri republik ini berwawasan luas untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa, maka diangkatlah bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mendapat kedudukan/posisi yang terhormat dan bermartabat setelah proklamasi kemerdekaan dengan UUD 1945-nya yang di antaranya menyebutkan bahwa “bahasa negara adalah bahasa Indonesia” (lihat Bab XV, pasal 36). Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga fungsi dan kedudukannya pun terus bertambah.

Seperti dinyatakan dalam Seminar Politik Bahasa Indonesia (1975), telah dirumuskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (persatuan) dan sebagai bahasa resmi (negara). Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1976: 23—24).

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Setelah 63 tahun Indonesia merdeka dan lebih dari 80 tahun dikumandangkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan menakjubkan di berbagai sektor kehidupan. Kini bahasa Indonesia telah menjadi wahana komunikasi pengungkapan pikiran, penalaran, dan pendapat yang sangat ampuh. Di semua sektor, perkembangan kosakata meningkat dengan cepat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama (1988) hanya memuat perbendaharaan kata sekitar 72.000 lema (*entry*). Dalam edisi kedua (1993) sudah memuat kosakata sebanyak 80.000 lema. Ini berarti dalam kurun waktu 5 tahun terdapat penambahan kosakata sebanyak 8.000 lema. Dari tahun 1993 sampai dengan sekarang (2008 atau sekitar 15 tahun), bahasa Indonesia terus berkembang. Bahkan dalam edisi ketiga, KBBI memuat tidak kurang dari 100.000 lema. Demikian juga pengaruhnya bahasa Indonesia telah berkembang ke mancanegara. Kini bahasa Indonesia telah diajarkan sebagai bahasa kedua (asing) di lebih 75 negara di dunia.

Jika pada akhir tahun 1920-an penutur bahasa Melayu (sebagai cikal bakal bahasa Indonesia) hanya berjumlah 4,9% di antara 30 juta orang penduduk, sekarang ini menurut sensus Badan Pusat Statistik (1990), kemajuan pemakai bahasa Indonesia sangat mengesankan. Di antara penduduk yang berusia lima tahun ke atas terlihat tiga kelompok. *Pertama*, anggota masyarakat yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari kira-kira 24 juta orang atau sekitar 15%. *Kedua*, orang yang mengaku dapat berbahasa Indonesia tetapi tidak memakainya sebagai alat komunikasi sehari-hari berjumlah 107 juta orang atau sekitar 68%. *Ketiga*, orang yang belum paham bahasa Indonesia masih 27 juta orang atau sekitar 17% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu. Diproyeksikan oleh BPS, pada tahun 2010 (bersamaan dengan era perdagangan bebas di kawasan Asia-Pasifik), semua orang Indonesia di atas lima tahun atau 215 juta orang (hampir sama dengan jumlah penduduk Indonesia sekarang) dapat memahami bahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran. Yang menarik dari angka-angka tersebut adalah jumlah penduduk yang belum memahami bahasa Indonesia hampir “sama dan sebangun” dengan jumlah penduduk Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Angka-angka statistik di atas menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kemahiran berbahasa Indonesia dengan tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia. Perolehan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan komunikatif tercapai lewat pendidikan formal. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik yang bersangkutan dapat memakai dan mengungkapkan ekspresinya dalam bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi situasi kebahasaan di Indonesia. Tanpa batas-batas pengendalian yang jelas, “kompetisi” di antara ketiga bahasa itu (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing) akan merugikan bahasa yang berada pada posisi yang lemah.

Oleh karena itu, perlu direncanakan dan direposisi kembali ihwal garis haluan, rencana strategis, dan politik pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara tegas agar bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing itu memiliki posisi/kedudukan yang jelas dan fungsi masing-masing yang saling menunjang.

Karena masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk, terdiri atas berbagai suku bangsa dengan bahasa ibu dan daerah yang berbeda-beda, maka penutur bahasa Indonesia memperlihatkan corak yang monolingual atau bilingual. Sehubungan dengan pemakaian bahasa asing, misalnya, corak itu akan berubah menjadi multilingual pada kelompok penutur tertentu.

Kelompok monolingual umumnya adalah mereka yang tinggal di pedalaman atau perdesaan terpencil dan termasuk ke dalam lapisan masyarakat yang tidak/kurang memperoleh pendidikan formal karena mereka hanya menguasai dan menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa daerahnya. Kelompok monolingual ini juga terdapat di kota-kota besar terutama generasi muda. Sebagai akibat begitu heterogennya masyarakat kota besar, ditambah pula oleh kemungkinan berbedanya kelompok etnis antara ibu dan ayah mereka, maka generasi muda di kota-kota besar juga termasuk ke dalam penutur yang monolingual. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Adapun kelompok yang multilingual hampir dapat dipastikan terdapat pada golongan masyarakat yang terpelajar sebab selain menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, salah satu bahasa asing juga dikuasainya.

Dalam situasi kebahasaan yang demikian, kontak bahasa berlangsung antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kontak bahasa itu dapat mengakibatkan seseorang dapat diidentifikasi sebagai penutur yang monolingual, bilingual, atau multilingual, sangat erat kaitannya antara lain dengan tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan profesi yang bersangkutan. Pesatnya arus teknologi informasi dan komunikasi (infokom), mengakibatkan makin gencar dan intensifnya proses saling mempengaruhi di antara ketiga bahasa itu sehingga yang terjadi adalah bahasa yang “kuat” akan mempengaruhi bahasa yang “lemah”.

Proses saling mempengaruhi ketiga bahasa itu berkorelasi dengan faktor “kuat-lemahnya” bahasa yang bersangkutan. Walaupun belum pernah dilakukan penelitian yang representatif mengenai hal itu, dapat dinyatakan bahwa secara potensial bahasa Indonesia dapat mempengaruhi bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada gilirannya dapat dipengaruhi oleh bahasa asing. Seperti kita amati sekarang, banyak peristilahan dan kosakata serta istilah bahasa Inggris, misalnya, yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Jika posisi tersebut kita kaitkan dengan bahasa Indonesia, pertanyaan yang menarik untuk dicari jawabannya adalah seberapa banyak orang Indonesia yang dapat dilibatkan ke dalam pemenuhan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai sarana pemenuhan dan pengembangan peradaban modern menuju Indonesia baru yang bermartabat dan yang kita cita-citakan itu? Untuk itu, terlebih dahulu harus diketahui jumlah penduduk Indonesia yang dapat digolongkan sebagai penutur bahasa Indonesia yang betul-betul mahir berbahasa Indonesia.

C. Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Ilmiah

Para ilmuwan, khususnya yang berasosiasi dengan lingkungan kampus (perguruan tinggi) merupakan masyarakat wacana ilmiah. Salah satu yang membedakan mereka dari masyarakat lain ialah penguasaan bahasa ragam ilmiah. Dapat dinyatakan bahwa bahasa komunikasi ilmiah adalah dialek sosial mereka. Tanpa penguasaan bahasa komunikasi ilmiah, sang ilmuwan tampak jinak dan kurang vokal (Alwasilah, 1993: 41).

Hakikat bahasa komunikasi ilmiah sekurang-kurangnya didukung oleh tiga variabel: (1) kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), (2) penguasaan bahasa, dan (3) pengetahuan umum yang luas. Penguasaan pengetahuan umum tampaknya lebih mudah dikejar. Tinggal ia membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan akses melalui internet.

Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis, berdebat, beradu argumentasi dalam bahasa komunikasi ilmiah tampaknya agak sulit ditanamkan kepada kalangan masyarakat akademik. Masalahnya, paling tidak ada tiga hambatan kultural yang masih menghantui kalangan masyarakat akademik kita. Ketiga hambatan itu harus didobrak dan segera dilakukan transformasi, yaitu: (1) warisan kultural-edukasional, (2) kompetensi dan performansi linguistik, dan (3) masalah psikologis. Untuk memerangi ketiga hambatan tersebut perlu dilakukan upaya pembenahan pendidikan yang serius dan membutuhkan waktu yang panjang dan lama. Pembenahan pendidikan bukan saja secara formal pada jenjang pendidikan dasar sampai universitas (perguruan tinggi), tetapi harus dimulai sejak dini, yakni pendidikan dalam keluarga (informal), dan pendidikan dalam masyarakat (nonformal).

Bahasa Indonesia, sebagai bidang ilmu yang diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, sarana penalaran, dan berpikir kritis para peserta didik. Oleh karena itu, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Indonesia saling bersinergi dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang secara otomatis akan memperoleh dampak pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi-informasi maju.

Hal itu merupakan kondisi yang memungkinkan bahasa Indonesia memperkaya konsep-konsep keilmuan baru yang belum terdapat dalam khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya dan teknologi akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), termasuk bahasa dan sastra Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia sekaligus berperan sebagai sarana berpikir kritis dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ipteks (Sunaryo, 1993). Tanpa adanya bahasa, termasuk bahasa Indonesia dengan fungsi-fungsi tersebut, ipteks tidak akan tumbuh dan berkembang.

Di samping berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, bahasa Indonesia juga bersifat terbuka (transparan). Adanya sifat keterbukaan bahasa Indonesia memungkinkan dirinya menjadi bahasa yang modern, bahasa yang fleksibel, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ipteks. Dampak keterbukaan itu

tampak pada pertumbuhan dan perkembangan jumlah kosakata, istilah, dan konsep-konsep keilmuan baru dalam khasanah bahasa Indonesia.

D. Bahasa Indonesia sebagai Alat Perubahan Sosial

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi, dan bahasa Indonesia tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial. Dalam konteks itulah terjadi persentuhan antara tingkah laku berbahasa dengan norma-norma sosial yang mengatur segala tingkah laku manusia.

Bahasa Indonesia adalah milik kelompok sosial yang sangat dibutuhkan, yang memungkinkan para anggotanya untuk saling berhubungan, berinteraksi, dan bekerja sama. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu perwujudan reaksi manusia terhadap tantangan-tantangan yang muncul akibat adanya interaksi sosial. Bahasa Indonesia merupakan respons verbal terhadap stimulus yang datang dari luar. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam interaksi sosial, bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu (sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi, dan adaptasi serta kontrol sosial).

Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan kodrat kedua dari manusia Indonesia, di samping kodrat kemanusiaannya sebagai kodrat pertama. Bahasa Indonesia merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di samping itu, bahasa Indonesia juga mampu berbuat tiga hal yang sangat *esensial-eksistensial* dalam kehidupan manusia.

Pertama, membuat manusia Indonesia mampu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi di sini berarti berbagi pengalaman dengan orang lain dan mendengarkan pengalaman orang lain.

Kedua, bahasa Indonesia merupakan landasan utama pada gambaran mental internal masyarakat Indonesia yang ditata dalam proses yang disebut berpikir. Yang dimaksud dengan kerangka berpikir di sini adalah bahasa Indonesia merupakan kerangka kerja penting bagi kemampuan manusia untuk melakukan penalaran dan proses kreatif.

Ketiga, dengan bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses interaksi sosial. Tanpa bahasa, formulasi arah dan cita-cita perubahan sosial tidak mungkin terjadi. Dalam interaksi sosial itulah bahasa Indonesia memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan sosial. Dengan demikian, bahasa Indonesia mengandung daya pembebasan.

Walaupun demikian, seperti halnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), pada umumnya bahasa Indonesia adalah sesuatu yang bersifat netral. Artinya, bahasa itu bisa menjadi baik atau buruk.

Bahasa Indonesia bisa menjadi baik jika dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membebaskan kesadaran manusia Indonesia dari keterbelengguannya. Sebaliknya, bahasa Indonesia bisa menjadi buruk jika dipakai untuk membelenggu, mengikat, dan menjajah kesadaran dan berpikir kritis pemakainya terutama jika bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana manipulasi dan indoktrinasi (seperti tampak pada era orde baru).

Dengan demikian, bahasa Indonesia pada dasarnya terarah pada dua tujuan perubahan sosial. *Pertama*, ke arah emansipasi, transformasi, kesadaran lewat konsistensi, dan lewat usaha untuk membuka selubung eufimisme sosial-politik yang cenderung membelenggu kesadaran dan cara berpikir penuturnya. *Kedua*, ke arah pembelengguan kesadaran manusia lewat manipulasi, indoktrinasi, dan kontrol sosial.

Bahasa Indonesia sebagai alat perubahan sosial politik dapat dinyatakan sebagai berikut. Orang menggagas (merumuskan gagasan, pendapat, pikiran, dan lain-lain) dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Cita-cita pembebasan dan perubahan dirumuskan dalam dan melalui bahasa. Dengan demikian, dinamika pembebasan dan pembaharuan mengendap dalam kata.

Perlu diketahui, pengendapan itu bukanlah proses mematikan melainkan proses dinamika. Artinya, begitu dinamika itu terumuskan dalam kata dan bahasa, dinamika itu tidak mati. Sebaliknya, pengendapan itu adalah proses dinamis dan menghidupkan. Begitu dinamika itu terumuskan dalam kata-kata dan bahasa, maka dinamika itu mentransformasi kata itu, sehingga kata dan bahasa itu menjadi hidup dan mempunyai daya ungkap untuk mendorong dan menggerakkan perubahan.

Oleh karena itu, realitas perubahan sosial politik kiranya tidak mungkin tanpa bahasa. Dengan kata lain, bahasalah yang memungkinkan ada dan terjadinya gejolak dan perubahan sosial. Dalam konteks yang aktual, perubahan sosial-politik dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan, antara lain akibat adanya kata kunci *reformasi* dan kata-kata *kolusi*, *korupsi*, dan *nepotisme* (KKN). Kata-kata itu seolah-olah menjadi paham baru dalam konteks berpikir dan bertindak manusia Indonesia.

Ungkapan KKN (*korupsi*, *kolusi*, dan *nepotisme*) menjadi sangat populer karena menggambarkan secara “plastis” keadaan birokrasi, bisnis, pendidikan, bahkan hampir seluruh praktik hubungan sosial di masyarakat kita (Hoed, 2000: 4). Konotasi yang berkembang untuk ungkapan itu adalah “buruknya keadaan birokrasi kita” termasuk tidak dihormatinya pemisahan antara “urusan dinas dan urusan pribadi/keluarga/golongan”. KKN sendiri akhirnya memiliki konotasi negatif.

Ilustrasi di atas memperlihatkan bagaimana perkembangan dunia telah mempengaruhi perkembangan masyarakat dan bahasa Indonesia. Salah satunya adalah perkembangan yang membawa kita pada perubahan sosial-politik yang kemudian mempengaruhi kehidupan bahasa Indonesia. Dalam suasana sosial-politik yang baru ini, lahir kata-kata baru dengan makna yang baru pula, sedangkan kata dan ungkapan “sakit” seperti *pembangunan*, *repelita*, dan *orde baru* menjadi memiliki konotasi yang negatif. Kata dan ungkapan itu tenggelam dalam hiruk-pikuk unjuk rasa dan penjarahan. Semua itu memperlihatkan dinamika kehidupan bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari dinamika sosial-politik.

E. Potensi Bahasa Indonesia sebagai Alat Perubahan Sosial

Ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia sebagai alat perubahan sosial, yaitu: (1) bahasa Indonesia sudah terbukti dapat

mempersatukan bangsa yang majemuk, (2) bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal.

Pertama, sejak zaman perjuangan kemerdekaan, bahasa Indonesia selalu tampil memainkan peranannya dan telah berhasil membangkitkan serta menggalang semangat kebangsaan (nasionalisme) dan semangat perjuangan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Dalam era reformasi sekarang, bahasa Indonesia juga telah membuktikan kesanggupannya menjadi alat perubahan sosial. Kenyataan ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia baik sebagai bahasa persatuan (nasional) maupun sebagai bahasa negara (resmi) telah berfungsi secara efektif sebagai bahasa komunikasi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Kedua, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki sifat demokratis. Ini sesuai dengan karakteristik manusia/masyarakat baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat-tingkat tutur. Bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis yang kuat terpadu dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Sifat demokratis bahasa Indonesia terwujud dalam kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia, yakni suatu wujud kehidupan yang kurang menampilkan makna orang-seorang sebagai individu. Anjuran pemakaian kata “Bung” pada pemerintahan lama seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Bung Syahrir, dan lain-lain merupakan wujud dari sifat demokratis bahasa Indonesia ini.

Bahasa yang bersifat demokratis dan merakyat akan semakin banyak penuturnya pada masa kini dan di masa depan. Hal ini telah dimiliki oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia akan semakin digemari dan banyak penuturnya. Siapa saja yang sudah mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, dia akan semakin menyukainya. Dengan sifat demokratis inilah bahasa Indonesia akan semakin banyak penuturnya dari negara-negara lain.

Ketiga, bahasa Indonesia bersifat terbuka (transparan). Artinya, bahasa ini dapat beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain dan mudah menerima unsur-unsur bahasa asing, seperti unsur fonologi, morfologi, dan unsur semantik. Bahasa Indonesia dapat berkembang dengan pesat terutama di bidang kosakata, seperti ipteks, politik, bisnis, dan lain-lain karena sifatnya yang terbuka tadi. Kata-kata dan istilah dari bahasa Sansekerta, Cina, Jepang, Jawa, Sunda, Arab, Belanda, dan Inggris begitu mudahnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang memiliki sifat terbuka akan cepat berkembang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi pasar, sehingga penuturnya tidak terlalu sulit untuk menggunakannya terutama dalam komunikasi bisnis. Sifat terbuka yang dimilikinya merupakan satu potensi bahasa Indonesia pada masa kini dan masa depan, yang kelak diharapkan mampu membawa bahasa Indonesia menuju masyarakat Indonesia baru yang demokratis, egaliter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan sifat terbuka ini pula, diharapkan bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang besar penuturnya menuju peradaban dan kebudayaan Indonesia modern.

Keempat, bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal. Dewasa ini, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang populer dan digemari oleh bangsa lain, terutama Australia, Jepang, RRC, dan Korea Selatan. Di Australia, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling digemari masyarakat, mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai negeri. Masyarakat di seluruh negara bagian Australia, kini aktif belajar bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai universitas. Apalagi sekarang, pemerintah Australia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di seluruh negara bagian Australia.

Fakta di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dewasa ini sudah mulai mengglobal. Husen Abas (1993: 13) mengatakan bahwa proses globalisasi bahasa Indonesia sedang berlangsung dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah dan universitas di Australia. Negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Belgia, Italia, Jepang, Korea Selatan, RRC, dan Rusia juga telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah di tingkat universitas.

F. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Ketika tingkat peradaban manusia sudah sedemikian maju dan tingkat perhubungan antarbangsa sudah sedemikian erat, maka luasnya pemakaian dan banyaknya jumlah pemakai bahasa Indonesia tidak dengan sendirinya merupakan jaminan bahwa bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang menjadi salah satu bahasa modern di dunia. Keketatan persaingan yang multidimensional di antara bangsa-bangsa seharusnya menjadi pendorong dan sekaligus pemicu bagi tumbuhnya kesadaran kita bersama, masih perlu adanya upaya-upaya yang direncanakan secara matang agar bahasa Indonesia diberi peluang yang seluas-luasnya menjadi salah satu bahasa modern di dunia.

Salah satu peluang yang cukup terbuka di antaranya adalah pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Lewat dunia pendidikan, sudah sejak lama bahasa Indonesia diajarkan pada sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Eropa, Amerika, Australia, dan Asia Timur seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Bahasa Indonesia yang diajarkan di berbagai PT di luar negeri itu memperlihatkan tradisi yang berbeda-beda sebagai akibat tingkat kemajuan yang beragam. Di Australia, misalnya, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tampak semakin semarak sehingga peluang yang amat potensial itu benar-benar dimanfaatkan dan dioptimalkan upaya pengembangannya agar bahasa Indonesia benar-benar mampu menjadi salah satu bahasa modern di dunia.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki potensi besar untuk menjadi tempat utama pemasaran barang dan jasa dari berbagai negara, apalagi dengan dimulainya perdagangan bebas di kawasan ASEAN (sejak Januari 2003). Bersamaan dengan mengalirnya barang dan jasa ke Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia dalam percaturan bisnis akan menjadi semakin penting. Orang-orang asing, yang demi keberhasilan transaksi bisnisnya perlu menguasai bahasa dan budaya Indonesia, akan semakin

banyak. Di sisi lain, perkembangan industri di Indonesia yang semakin maju, termasuk industri pariwisata, juga akan meningkatkan jumlah orang asing yang terdorong untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Semakin banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, juga dimungkinkan oleh kepentingan studi, misalnya, orang-orang asing yang akan studi di tingkat S-1, S-2, dan S-3, termasuk juga mereka yang ingin meraih profesi tertentu, misalnya, sebagai guru bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negara mereka. Untuk itulah perlu dirancang ihwal pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Putusan Kongres Bahasa Indonesia VII (1998) merekomendasikan perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan BIPA, termasuk metodologinya sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.

Demikian pula simpulan dan saran-saran KIPBIPA III di UPI Bandung (1999, ketika itu masih bernama IKIP) mencatat hal-hal berikut: (a) mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing tidaklah sederhana karena ia tidak saja mempersyaratkan berbagai pengetahuan dan keterampilan khusus seperti keakraban dengan sistem linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga mempersyaratkan pengetahuan detail tentang aturan sosial penggunaan bahasa Indonesia dan metodologi pengajarannya, (b) mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing berarti mempelajari dan menghayati perilaku dan nilai budaya bangsa Indonesia, yang keberhasilannya mensyaratkan upaya sungguh-sungguh dan keterlibatan penuh, (c) pengajaran BIPA perlu dikembangkan secara profesional melalui berbagai kegiatan penelitian yang dipandu dengan kaidah-kaidah keilmuan yang baku, dan (d) pengajaran BIPA dicirikan oleh berbagai kekhasan, termasuk keunikan dalam metodologi pengajaran, bahan ajar, evaluasi hasil belajar, dan dukungan sistem yang diperlukannya.

Sampai sekarang, pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dilakukan oleh siapa saja yang merasa sebagai penutur bahasa Indonesia atau oleh penutur asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia. Kenyataan itu kurang tepat, karena untuk memiliki hak dan kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia, seseorang seharusnya memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dan keahlian berbahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang diperolehnya dalam studi formal dan memiliki kewenangan akta sebagai tenaga pengajar. Permasalahan seperti inilah yang sampai saat ini belum dimiliki oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Diksatrasia), walaupun para pengajar berlatar belakang formal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia cukup memadai. Permasalahan lain adalah belum adanya kurikulum, bahan ajar, fasilitas pendukung, dan kerja sama. Demikian juga Jurusan Diksatrasia, yang memiliki kewenangan mengajarkan BIPA, sampai sekarang baru sebatas menerima “titipan” mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di UPI, baik program Darmasiswa maupun orang asing yang mendaftarkan diri ke UPI untuk belajar bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian ihwal pengajaran BIPA ini, yaitu: *pertama* tujuan pengajaran. Tujuan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia berbeda-beda karena latar belakang bahasa dan budayanya. Mereka

ada yang belajar untuk kepentingan riset, untuk bekerja pada perusahaan asing yang berdomisili di Indonesia, atau hanya sekadar untuk berkomunikasi secara lisan yang sederhana. Mereka yang datang ke Indonesia ada yang telah belajar bahasa Indonesia secara formal dalam jangka waktu tertentu, ada juga karena mereka anggota klub Indonesia, ada yang orang tuanya orang Indonesia tetapi mereka tidak pernah berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dan ada juga mereka yang betul-betul mencintai Indonesia dengan keanekaragamannya.

Melihat tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia yang beragam itu, maka tujuan umum pengajaran BIPA adalah pembelajar diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan budaya Indonesia. Secara khusus tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajar memiliki kemampuan berbahasa secara reseptif (menyimak dan membaca) dan kemampuan berbahasa secara produktif (berbicara dan menulis) dalam bahasa Indonesia;
- (2) Pembelajar memiliki pengetahuan tentang budaya, adat-istiadat, dan sistem sosial masyarakat Indonesia dengan keanekaragamannya;
- (3) Pembelajar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia untuk kepentingan pengembangan ilmu, komunikasi, bisnis, dan profesi yang ditekuninya.

Kedua, penyediaan tenaga pengajar yang berkualifikasi. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian ihwal tenaga pengajar BIPA.

- (1) Idealnya, tenaga pengajar PBIPA adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dasar keilmuan bidangnya, (b) visi pengetahuan yang luas, (c) minat dan kepedulian yang tinggi, (d) kemampuan dalam strategi pembelajaran bahasa dan budaya, (e) status ketenagaan yang mapan, dan (f) memiliki kode etik sebagai pengajar BIPA.
- (2) Dari kelima ciri ideal tersebut, tenaga pengajar BIPA seyogianya: (a) memiliki kualifikasi akademik atau memiliki dasar keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, (b) memiliki visi yang luas, peka, serta mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang, (c) memiliki minat dan kepedulian yang tinggi terhadap segala hal yang berhubungan dengan pengembangan program BIPA, (d) memiliki kemampuan dalam bidang strategi pembelajaran, (e) menjadi bagian dari sebuah sistem institusi formal yang memiliki kewenangan menyelenggarakan program BIPA, dan (f) patuh terhadap kode etik profesinya.
- (3) Karena sampai saat ini belum ada tenaga yang berkualifikasi akademik seperti itu, maka staf pengajar Jurusan Diksatrasia bisa berperan di dalamnya. Demikian pula pengajar yang berlatar belakang pendidikan bahasa asing dan bahasa Inggris, serta pengajar yang berkualifikasi akademik seni, sastra, budaya, dan humaniora. Melihat kenyataan yang ada di institusi pendidikan, maka perlu adanya kolaborasi antara pengajar yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia, bahasa asing/Inggris, dan seni.

Ketiga, tersedianya kurikulum yang relevan. Kurikulum BIPA selayaknya berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum untuk mencapai gelar akademik tertentu akan berbeda dengan kurikulum untuk pendidikan nongelar.

Contoh yang memperlihatkan perbedaan muatan kurikulum yang kontras ini mengisyaratkan betapa pentingnya mengetahui motivasi pembelajar terhadap pengajaran BIPA. Oleh karena itu, perlu dirancang kurikulum yang beragam sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan motivasi pembelajar.

Penguasaan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan harapan pembelajar merupakan komponen utama yang harus senantiasa dipedomani dalam mendesain kurikulum untuk setiap jenjang dan program pengajaran BIPA. Komponen utama itu akan memberi arah pada penguasaan keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Pengembangan selanjutnya yang bermuara pada empat jenis keterampilan berbahasa itu akan sepenuhnya ditentukan oleh pilihan para pembelajar dalam merintis karier akademiknya. Jenis keahlian ini ada yang keluar dari konteks BIPA, tetapi masih tetap berada dalam bingkai keindonesiaan. Kasusnya tampak pada pembelajar yang memilih bidang-bidang ilmu seperti kebudayaan, antropologi, sejarah, politik Indonesia, dan lain-lain. Dengan demikian, kepentingannya terhadap pengajaran BIPA ialah dimilikinya penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang memungkinkan yang bersangkutan dapat melakukan studi lebih lanjut, termasuk melakukan riset dalam bidangnya di Indonesia.

Di samping itu, variabel lain yang dipandang signifikan adalah bahwa pengajaran BIPA hendaknya memperlihatkan keterkaitan dengan konteks budayanya. Dengan mempertimbangkan variabel itu, maka kurikulum BIPA didesain dengan niat bukan saja untuk memberikan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan, melainkan juga membekali para pembelajar dengan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia secara umum. Mereka perlu dibekali wawasan yang memadai ihwal kebhinnekatunggalikaan yang dikaitkan dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Keempat, tersedianya bahan ajar. Bahan ajar BIPA berbeda dengan bahan ajar Bahasa Indonesia – terutama topik dan informasi kulturalnya perlu dikembangkan. Bahasa tidak akan pernah diajarkan sekaligus. Oleh karena itu, seleksi bahan ajar yang didasarkan pada keperluan dalam menyusun silabus, gradasi – misalnya dimulai dari hal-hal yang mudah ke hal-hal yang sulit – sangat diperlukan.

Bahan ajar berupa buku merupakan sarana utama, sekaligus dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui isi dan mutu pengajaran BIPA. Ada buku yang sangat komprehensif, setiap komponen kebahasaan termuat di dalamnya: bacaan, penjelasan kosakata baru, istilah, uraian ketatabahasaan yang diperlukan, dan bagian evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan pembelajar terhadap bacaan. Dalam buku itu, muatan sosial budaya secara bertahap dapat diintegrasikan ke dalam teks/bacaan.

Di samping buku sebagai sarana utama, perlu disediakan sarana pendukung seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan khusus yang mengoleksi buku yang erat kaitannya dengan pengajaran BIPA. Surat kabar dan majalah terbitan Indonesia pasti dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang amat berharga. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi (infokom), yang berupa sarana internet, akan makin mempermudah dan mempercepat para pembelajar dalam mengakses informasi pada media massa Indonesia itu. Hasil rekaman dalam bentuk kaset, CD, atau VCD tentu akan lebih mendukung keberhasilan pengajaran BIPA dalam hal penyediaan bahan ajar ini.

Kelima, perlu adanya jalinan kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak. Kerja sama yang lebih permanen perlu diupayakan antara penyelenggara BIPA, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya, dengan penyelenggara BIPA di luar Indonesia. Memorandum saling pengertian sebaiknya terus dilakukan dengan berbagai institusi, pemerintah, swasta, industri, dan lain-lain. Hal itu sangat diperlukan agar pelaksanaannya – menyangkut manajemen, sarana, dan dana – tidak menghadapi kendala birokratis yang berarti.

Mengingat prospek pengajaran BIPA yang semakin baik di masa depan, diperlukan manajemen program yang profesional. Salah satu alternatif manajemen yang dapat diupayakan dan dikembangkan adalah yang berpola kerja sama. Dengan pola kerja sama ini dimungkinkan diadakan koordinasi pengembangan dalam berbagai aspek (kualifikasi pengajar, kurikulum, bahan ajar, sarana pendukung, dan lain-lain) – guna meningkatkan kualitas program BIPA.

Langkah pertama dalam hal jalinan kerja sama ini adalah diterbitkannya buku informasi dan leaflet berkaitan dengan pengajaran BIPA. Di dalam buku informasi dan leaflet tersebut berisi hal-hwal BIPA, seperti tujuan pengajaran, kurikulum, materi/bahan ajar yang dikemas dalam setiap jenjang pembelajaran, tenaga pengajar, mahasiswa, proses pembelajaran, media yang digunakan, penilaian, sampai dengan biaya per program atau jenjang.

Buku informasi dan leaflet tersebut seyogianya diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, mengingat banyak mahasiswa asing yang belajar di jurusan Diksatrasia berasal dari berbagai negara. Ketika para mahasiswa kembali ke negaranya diharapkan mereka dapat membawa buku informasi dan leaflet tersebut. Mereka dapat menginformasikan lebih jauh kepada sesama warga negara tempat mereka tinggal.

Demikianlah pokok-pokok pikiran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengajaran BIPA. Mudah-mudahan pikiran ini dapat memotivasi kita untuk terus berpacu mengangkat citra bahasa Indonesia di tengah percaturan dunia yang semakin mengglobal.

G. Penutup

Satu hal yang menakjubkan seluruh dunia ialah keberhasilan bahasa Indonesia yang telah melancarkan integrasi nasional. Integrasi tidak saja terjadi secara horisontal di antara suku bangsa Indonesia tetapi juga secara vertikal, antara berbagai lapisan masyarakat. Karena sifat bahasa Indonesia yang berciri demokratis, artinya tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa seperti beberapa bahasa daerah yang terkemuka, maka bahasa Indonesia dapat dipakai dengan leluasa antara golongan yang dituakan dengan yang lebih muda, antara golongan yang kuat dan yang lemah, antara atasan dan bawahan, antara

pejabat negara dan rakyat biasa, dan sebagainya. Sebenarnya, tanpa disadari bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara telah berhasil membuat kita bersikap lebih demokratis, terbuka, dan egaliter. Ini merupakan karakteristik masyarakat Indonesia baru yang kita cita-citakan.

Sikap berbahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia menemukan kembali kebangkitannya dan berdiri tegak di antara bangsa-bangsa lain yang telah maju. Ia dapat dengan bangga mengatakan bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, bermartabat, dan menjadi tuan di negerinya sendiri, yang mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua kepentingan sekarang ini. Setiap orang Indonesia, setiap unsur yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai alat perubahan sosial, seperti lembaga pendidikan, pers, instansi pemerintah dan swasta, lembaga swadaya masyarakat, para pejabat, para pengusaha, para pedagang, -- pendek kata seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk menjadi unsur pengembang dan pemakai bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan benar sesuai dengan tuntutan zaman dan generasinya.

Daftar Pustaka

- Abas,H. (1993). "Proses Kristalisasi Bahasa Melayu Tahap V: Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Komunikasi Luas di Kawasan Asia Tenggara", *Seminar Ilmiah dan Lustrum VII* Fakultas Sastra Unhas Ujung Pandang.
- Alwasilah, A.Ch. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.Ch. dan Kholid A.Harras. (Penyunting, 2000). *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia bekerja sama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Borgias, F. (1993). "Bahasa dan Realitas Sosial", *Basis*, Oktober 1993.
- Badan Pusat Statistik (1990). *Sensus Penduduk 1990*.
- Halim, A. (1976). "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, B.H. (2000). "Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad yang Akan Datang", *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Mattulada. (1993). "Sifat Kerakyatan Sastra dan Masyarakat Indonesia", *Seminar Bulan Bahasa dan Ulang Tahun XXXIV* Fakultas Sastra Unhas Ujung Pandang.